

**BAB IV**  
**ANALISIS TRADISI SARIPAHAN KEPATEN DALAM PANDANGAN**  
**ISLAM DI DUSUN JANGET DESA MORANG KECAMATAN KARE**  
**KABUPATEN MADIUN**

**A. Identifikasi Pola Keberagaman Masyarakat Desa Morang**

**1. Latar Belakang Keberagaman Masyarakat Morang**

Sebagaimana telah di sebutkan di bab III masyarakat Morang semuanya adalah Penganut Agama Islam tanpa ada satupun yang menganut agama selain Islam. Agama Islam sudah menjadi agama warisan yang akan selalu di anut oleh masyarakat Morang. Karena dalam pandangan masyarakat Morang agama Islam adalah agama yang paling benar serta merupakan agama yang paling terakhir.

Namun walaupun semua masyarakat Morang menganut agama Islam, tidak bisa dipungkiri juga keIslaman mereka hanya sebatas Islam yang tidak terlalu taat terhadap semua peraturan dan sistem hukum yang ada dalam Islam. Mereka kebanyakan “*Islam KTP*” saja, yaitu taraf keIslaman mereka hanya sebatas pengakuan saja tanpa ada semacam usaha dan nilai-nilai kesungguhan dalam melaksanakan aturan dan kewajiban menjadi seorang muslim yang taat terhadap agama.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara, Bu Rukiyah Warga Morang, di kediaman. Tanggal, 2februay 2012. Jam 15:00-16.30 WIB.

Dilihat dari Kondisi sosial keagamaan masyarakat Morang bisa dikategorikan menjadi 3 golongan, yaitu : *pertama*, golongan awam, *kedua*, golongan terpelajar, *ketiga*, golongan kiai dan keluarga kiai.<sup>66</sup>

Identifikasi ini memang kurang populer karena penyebutan yang ketiga (golongan kiai dan keluarga kiai) sering diabaikan dalam ranah sosial keagamaan masyarakat. Padahal seorang kiai beserta keluarganya memiliki peran yang sangat vital dalam perjalanan kehidupan keagamaan serta memiliki hak yang sangat besar dalam menjelaskan segala macam persoalan sosial-agama dan tradisi-agama, terlebih dalam masyarakat Morang.

Masyarakat Morang memahami bahwa golongan *awam* sebagai orang yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren ataupun pendidikan umum. Dari segi ketaatan kepada agama, golongan awam ini tidak terlalu taat terhadap hukum Islam dan bagaimana Islam memberikan sebuah undang-undang untuk diterapkan. Dalam persoalan fiqih terkadang sebenarnya mereka sadar dan tahu bahwa sholat lima waktu itu hukumnya wajib dan puasa itu di bulan ramadhan itu hukumnya wajib pula.<sup>67</sup>

Namun mereka selalu mengabaikan dan tidak patuh terhadap perintah agama tersebut. Sedangkan dalam persoalan Teologi atau tauhid mereka sangat percaya dan mengakui bahwa Allah itu adalah pencipta

---

<sup>66</sup> Mbah samiran, Ta'mir masjid Morang. Wawancara di kediaman, Tanggal 10 february 2012. Jam 12:30-14.15 WIB

<sup>67</sup> Bpk. Widoyo Selaku RT Morang. Wawancara di kediaman, tanggal 11 february 2012 Jam 20:00-22:00 WIB

alam dan sebagai Tuhan mereka, namun kepercayaan-kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap mistis atau memiliki kekuatan masih sangat kental sekali. Sebut saja menyakini bahwa benda-benda (tombak, keris, cincin, akik, jimat, dll) bisa memberikan manfaat yang tidak pernah bisa dilakukan oleh manusia normal.

Kategori yang kedua yaitu golongan *Terpelajar*. Dalam pandangan masyarakat Morang golongan ini merupakan tingkatan kedua setelah golongan awam. Dimana status sebagai *terpelajar* memiliki kelebihan yang cukup membedakan dalam kemasyarakatan di Morang. Hal ini terbukti dengan dianggapnya seorang *terpelajar* sebagai orang yang sudah mengenal dan mengerti terhadap agama Islam dengan di kongkritkan harus mengabdikan dirinya terhadap masyarakat, bisa saja melalui sebagai wakil kiai dalam menjadi imam sholat, imam jum'at, tahlilan dan mengajar di lembaga pendidikan Islam TPQ di musholla. Dalam persoalan fiqh mayoritas golongan dan bagaimana Islam mengatur masyarakatnya. Namun dalam persoalan tauhid terasa masih ada semacam kesamaan dengan golongan awam yang disebutkan diatas walaupun hanya minoritas saja.<sup>68</sup>

Sedangkan yang ketiga golongan kiai dan keluarga *kiai*, yang di maksud *kiai* disini ialah tokoh agama di daerah Morang sendiri. Pandangan masyarakat Morang terhadap kiai dan keluarganya adalah tingkatan teratas dalam segi sosial-keagamaan yang ada di masyarakat

---

<sup>68</sup> Mbah Samiran. Ta'mir masjid Morang, Wawancara di kediaman.. Tanggal 10 february 2012. Jam 14: 30-16.23 WIB

Morang. Karena seorang *kiai* disamping sebagai seorang pemimpin agama juga sebagai tokoh masyarakat yang sering di datangi masyarakat guna berkonsultasi selain persoalan agama, sebut saja persoalan pekerjaan, minta obat untuk orang yang sedang sakit, meminta hari baik membuat rumah, hari baik dalam menentukan pernikahan, hari baik hendak perjalanan jauh dan melakukan berbagai upacara-upacara *selamatan*. Pengakuan “kehormatan dan ta’dzim” terhadap *kiai* sudah melekat dalam benak masyarakat Morang. Cara ini sudah jelas sekali di masyarakat Morang walaupun memang terdapat beberapa *kiai* yang masih kontroversi dalam pengakuan masyarakat, sebut saja terlalu tidak lentur terhadap tradisi masyarakat dan juga karena kasus berpoligami. Namun tetap saja sisi penghormatan dan ta’dzim selalu melekat dalam pikiran masyarakat terhadap *kiai* beserta keluarnya.

## **2. Analisa Terhadap Pandangan Masyarakat Tentang Selamatan Kematian di Morang**

Dalam mengawali analisa yang akan peneliti mulai ini, Walaupun memang terasa sulit sekali dalam pikiran peneliti ketika dihadapkan pada pergumulan agama yang sacral dan tradisi pribumi yang di buat sebelum hadirnya agama tersebut. Namun marilah kita sejenak berusaha berfikir ulang kembali terhadap bagaimana sebuah agama selalu kesulitan ketika menghadapi sekian banyak tradisi-tradisi pribumi atau masyarakat setempat. Kesulitan ini memang menghantui peneliti dalam objektivitas dalam menganalisa segala macam tradisi yang ada di masyarakat Morang.

Kekhawatiran juga sering menghantui para peneliti atau orang – orang yang membahas pribumi atau lokal. Karena sudah menjadi umum bahwa Islam NU merupakan organisasi yang lebih condong terhadap persetujuan dan tradisi pribumi dengan beberapa modifikasi terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu bukanlah tidak berafiliasi kepada Islam NU jika seseorang memberikan kritik konstruktif terhadap tradisi pribumi yang sudah dimodifikasi dengan beberapa konsep ala Islam NU. Dan tidak mesti pula seseorang itu adalah Islam Muhamadiyah jika kurang setuju dengan adanya tradisi pribumi yang sering dimodifikasi dengan konsep yang ada di agama di pahami dalam perspektif hukum, maka hasilnya adalah tuntutan dalam persoalan sah dan tidaknya, haram dan halalnya dan ada dalam agama atau tidaknya. Maka dari itu peneliti sangat berhati – hati untuk memahami tradisi *Selamatan Kematian* ini sehingga tidak terjebak dalam perspektif hukum yang peneliti sebutkan tadi.

Peneliti hanya ingin menjelaskan seberapa jauh sebuah tradisi pribumi tersebut memberikan manfaat dan makna yang bisa disublimasikan dalam diri setiap pelaku tradisi tersebut. Sehingga yang namanya tradisi pribumi ini tidak hanya dijadikan formalitas saja. Persoalannya adalah jika tradisi ini hanya dilakukan hanya bersifat formalitas, maka tentu saja target yang dituju akan semakin menjauh dan mungkin tidak akan pernah mendekati kebenaran.

Agama sangat kesulitan sekali dalam memperlakukan tradisi yang sebenarnya diluar garis haluan agama tersebut. Sebut saja banyak sekali

tradisi yang memang secara eksplisit hakekatnya tidak ada dalam agama tersebut. Kesulitan ini menjadikan agama menjadi sebuah institusi yang harus menyesuaikan diri dalam rangka agama tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu sering peran agama ortodok dieliminasi oleh tradisi yang berkuasa dalam masyarakat setempat. Maka dari itulah peneliti sepaham dengan apa yang dikemukakan Hefner dalam Erni Budiwanti, ia mengatakan: ” karena agama adalah pemberitahuan dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam”.<sup>69</sup> Idealnya memang harus demikian, karena yang jelas yang bersifat sacral itulah yang harus didahulukan, bukan malah yang sacral malah berada dibawah hal yang bersifat pribumi atau local.

Sebagaimana dijelaskan pada bab IV tentang pengelompokan masyarakat Morang ditinjau dari sosio keagamaannya bahwa diantara ketiga kelompok yaitu awam, santri dan dalam memahami tradisi *Selamatan* dengan berbeda paham. Masyarakat awam yang tergolong tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren ataupun umum memahami tradisi *selamatan* hanya karena itulah yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah diwariskan kepada mereka. Sehingga motivasi mereka hanya terdapat pada sisi semangat tunduk dan patuh terhadap tradisi tanpa

---

<sup>69</sup> Erni Budiwanti, Islam sask: wetu Telu versus Waktu lima, 51

adanya sebuah motivasi lain yang bisa terwujudnya *selamatan kematian* tersebut.

## **B. Tradisi Seripahan menurut pandangan Islam**

Para ulama sepakat untuk terus memelihara pelaksanaan tradisi tahlil (bacaan yang biasanya digunakan pada selamatan) tersebut berdasarkan dalil-dalil Hadits, al-Qur'an, serta kitab-kitab klasik yang menguatkannya. Dan tak sedikit manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan tahlil tersebut. Diantaranya adalah, sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali persaudaraan antara yang hidup maupun yang telah meninggal, mengingat bahwa setelah kehidupan selalu ada kematian, mengisi rohani, serta media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.<sup>70</sup>

Menghadihkan amal kepada orang yang telah meninggal dunia maupun kepada orang yang masih hidup adalah dengan media do'a, seperti tahlilan, yasinan, dan amalan-amalan yang lainnya.<sup>71</sup> Karena do'a pahalanya jelas bermanfaat kepada orang yang sudah meninggal dan juga kepada orang yang masih hidup. Seorang pengikut madzhab Hambali dan murid terbesar Ibnu Taimiyah, yaitu Ibnul Qoyyim al-Jauziyah menegaskan pendapatnya, seutama-utama amal yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal adalah sedekah.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad Idrus Romli , 2012, *Benarkah Tahlilan & Kenduri Haram*, Surabaya, Khalista Cetakan: I. hal. 65

<sup>71</sup> Ibid., 66

<sup>72</sup> Ibid., 68

Sistem kepercayaan Jawa sama dengan kebudayaan Jawa, maka itu merupakan serangkaian pengetahuan, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan, resep-resep, dan strategi-strategi untuk menyesuaikan diri dan membudidayakan lingkungan hidup, yang bersumber pada sistem etika dan pandangan hidup manusia Jawa.<sup>73</sup> Inti sistem kepercayaan Jawa atau agama Jawa didasarkan pada prinsip utama yang menyangkut konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta beserta segenap isinya serta berbagai kegiatan, yang berkaitan dengan lingkungan hidup, konsep-konsep wadah dan isi serta *equilibrium* dan ketidakaturan unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah.<sup>74</sup>

*Slametan* telah ada sejak zaman dulu di negara kita ini, khususnya di pulau Jawa. Jawa adalah pusat politik kepulauan Indonesia dan kampung halaman kelompok etnis paling besar dan paling *sophisticated* di antara penduduk Indonesia yang amat beraneka ragam.

Dalam tradisi atau tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau falsafah hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia.

---

<sup>73</sup> Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta : Gramedia. hal 58

<sup>74</sup> *Ibid.*, 68

## C. Nilai Keislaman yang Terkandung dalam Tradisi *Seripahan*

### *Kepaten*

Pada selamatan Seripahan kepaten sebagai salah satu hasil alkulturasi Islam dan budaya Jawa, pada pelaksanaannya mengandung nilai Islam diantaranya:

#### 1. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an

Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah<sup>75</sup>. Dalam acara selamatan seripahan masyarakat di Desa Morang pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al-Qur'an serta pembacaan do'a-do'a bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggal.

Tidak hanya itu, karena ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawassul-tawassul kepada Nabi, sahabat dan para wali serta juga keluarganya yang telah meninggal. Biasanya ritual yang dilakukan dimulai dengan pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan do'a.

#### 2. Sedekah

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritus, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang.

Tradisi seripahan yang dilakukan di saat kematian merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam.<sup>76</sup> Kebajikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada si almarhum.

---

<sup>75</sup>Wawancara di kediaman Pak Sanusi, Warga Marong, 13 february 2012. Jam 11.00

<sup>76</sup>Wawancara di kediaman Pak Sutji, Warga Marong, 12 february 2012. Jam 11.00

Selamatan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si mayat itu sendiri, para keluarga si mayat dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si mayat atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Sajian dalam pelaksanaan selamatan kematian di desa Morang tidak saja harus berupa makanan, tetapi bisa juga berupa lainnya.

Hal yang demikian itu tergantung pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya. Bahkan tidak menutup suatu kemungkinan selamatan hanya berupa minuman (air), untuk sebatas menghilangkan rasa haus selama berada di perjalanan disamping tidak begitu membebani atau menyibukkan keluarga si mayat.

### 3. Nilai ukhwh islamiyah

Dalam pandangan masyarakat Morang, selamatan kematian yang memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, makan bersama (selamatan) secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si mayat atas musibah yang menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarganya.

Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka. Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan bertahlil bersama pada kehidupan masyarakat Morang menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari.

Masyarakat Morang yang kehidupan sehari-harinya senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja

mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari orang-orang (masyarakat Morang) akan rela meninggalkan pekerjaannya tanpa mempertimbangkan keuntungan materi. Perkumpulan di rumah si mayat tidak lain untuk mengadakan do'a bersama untuk dihadiahkan kepada si mayat atau setidaknya dengan suatu harapan pahala kebaikan yang dilakukan orang banyak itu mampu menghapus siksa yang akan menimpa si mayat, atau setidaknya bisa mengurangi siksaannya. Mereka menghadiahkan kepada si mayat karena meyakini bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayat akan sampai kepadanya.

#### 4. Nilai Tolong-menolong.

Dalam hal tolong-menolong pada peristiwa kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat musibah itu rupa-rupanya berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia. Dan dasar dari tolong-menolong juga rupa-rupanya perasaan saling butuh membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat. Nilai tolong-menolong dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat Morang terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya.

Misalnya dalam hidangan, selama tujuh hari berturut-turut para ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat di almarhum) membantu dalam persiapan hidangan (makan, minuman) undangan, karena dalam selamatan kematian tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 100-150 orang (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat). Bahkan pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan. Dalam tolong menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari

adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya.<sup>77</sup> Rasa tolong menolong dalam masyarakat Morang khususnya dalam selamatan kematian terjadi secara spontan dan rela, tetapi juga ada yang didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat tersebut.

Kegiatan tolong-menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong menolong pada situasi kematian musibah cenderung rela).

Implikasi dari tradisi keberagamaan seperti itu adalah realitas sosial dan individu yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya kultur bernuansa agama. Karena itu, tradisi keberagamaan bukan hanya bersifat ritualistik akan tetapi menyakup beberapa kesalehan dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini tradisi *Kesripahan Kepaten* pada masyarakat Morang bukan sekedar ritualistik, akan tetapi merupakan ekspresi kesalehan individual dan sosial keberagamaan.

*Slametan* yang dilakukan masyarakat Morang merupakan cermin awal sebagai sebuah bentuk kesadaran sekaligus pengakuan pasrah kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan menggapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup.

Tradisi ini bisa dikatakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi masyarakat. Hal ini mengisyaratkan adanya kekuatan lokalitas yang kental dalam tradisi masyarakat Indonesia, maka tradisi tersebut perlu dilestarikan sebab terkadang masyarakat modern telah banyak lupa akan nilai-nilai tradisi *Kesripahan*. Oleh karena itu, dalam tradisi *selamatan* atau *kesripahan* memiliki dialektika horizontal dan dialektika vertikal yang menandakan

---

<sup>77</sup> Wawancara di kediaman Pak munir, tokoh agama, 12 febuay 2012. Jam 11.00

kesalahan ritual, individu, dan sosial. Dalam tradisi ini masyarakat akan semakin tahu makna ritualistik yang kaya akan nilai-nilai Islam.

#### **D. Makna Teologis Selamatan Kematian; Sebuah Koreksi Konstruktif**

Mayoritas masyarakat Morang memahami tradisi selamatan kematian dengan makna tertentu dalam pengamalannya, yaitu makna teologis. Dalam deskripsi analisi yang peneliti maksud adalah bentuk koreksi konstruksi atas pola masyarakat terhadap pemaknaan yang melekat dalam benak masyarakat terkait tradisi selamatan kematian. Terkadang memang sangat sulit sekali ketika dihadapkan dengan persoalan persepsi seseorang yang apakah orang tersebut subyektif atau objektif dalam menilai dan memaknai.

Berbicara soal makna, pemaknaan dan memaknai, mungkin dirasa kebanyakan orang sebagai proses yang terlalu ringan dan mungkin tidak pernah dipikirkan. Makna mungkin menjadi hal yang sepele, tidak ada usaha dalam melakukan pemahaman dalam kata makna dan memaknai ini. Padahal persoalan makna dan memaknai sangat erat hubungannya dengan tatanan sosial masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang sudah memiliki warisan budaya, tradisi dan adat-adat tertentu yang sudah mendapat kesahihan dalam kesejarahan masyarakat tersebut. Di sisi lain sebenarnya makna dan pemaknaan merupakan kunci dalam melengkapi apa yang ada dalam ruang sosial masyarakat. Ruang sosial masyarakat tidak akan lepas dengan kategori-kategori makna dan pemaknaan dari segala aspek.

Maka dari itulah peneliti ingin sedikit mengevaluasi seputar pemaknaan masyarakat yang selama ini dipahami oleh kalangan masyarakat Morang. Karena makna teologis yang di utarakan dalam pandangan masyarakat Morang sedikit mempunyai cela negative dalam kesempurnaan mereka memaknai arti dari tradisi selamatan kematian. Kesempurnaan ini dirasa sangat perlu sekali guna melengkapi pemahaman yang ada dalam setiap agen masyarakat Morang.

Makna teologis disini oleh masyarakat Morang sering dipahami dengan model ingat kepada hal-hal yang bersifat eskatologi, keakhiratan dan siksa kubur. Disamping itu pula terkadang makna teologis ini sering dipahami dengan makna ketuhanan atau ktauhidan, upaya mengingat kekuatan adikuasa yang ada dialam luar sana. Yaitu Tuhan Allah yang mengatur alam baik di dunia maupun di akhirat. Mereka percaya, yakin dan teguh dengan makna teologis karena memang ada doktrin-doktrin tertentu guna melegalkan dan sekaligus menyakini terhadap masyarakat bahwa sebuah tradisi pribumi tersebut memang ada kaitannya dengan kekuasaan-kekuasaan. Tuhan yang mengendalikan alam beserta isinya.

Doktrin agama sering peneliti lihat menjadi jurus ampuh untuk menjadikan masyarakat melakukan selamatan kematian. Terlebih yang sering melakukan doktrinisasi adalah kalangan kiai. Kiai menjadi actor utama yang selalu memberikan nasehat kepada masyarakat untuk menjalankan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan di daerah Morang. Nasehat kepada masyarakat

sering dilakukan pada waktu pengajian, sehabis sholat jum'at dan pertemuan-pertemuann yang tidak terjadwal.

Dalam kalangan masyarakat Morang juga tertanam semacam kepercayaan tentang adanya *dedemit*, *jelangkung*, *setan*, semuanya ini merupakan istilah yang sama dalam pemahaman masyarakat yang di nisbatkan kepada roh yang sudah meninggal namun rohnya itu menjadi *telangkung*, *dedemit*. Biasanya masyarakat memahami jikalau ada orang yang meninggal terus rohnya menjadi *jelangkung*, maka persepsi masyarakat roh tersebut tidak diterima oleh Tuhan di alam kubur dengan persangkan bahwa roh tersebut memiliki banyak dosa ketika masih hidup di dunia. Dan pekerjaan yang dilakukan roh yang menjadi *dedemit* itu mendatangi, mengganggu dan menakuti warga, sanak family dan tetangga dekat dimana roh tersebut meninggal.